

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perusahaan industri manufaktur dianggap banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat, antara lain memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang konsumsi, jasa, membayar pajak, memberi keuntungan, dan lain-lain. Namun demikian, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti: polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram seperti bentuk *negative externalities* lain (Harahap, 2001). Adanya perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun yang tidak langsung akan memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak tersebut pemerintah membuat peraturan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 UU RI Ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu: “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan

dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Perusahaan manufaktur dalam hal ini industri barang konsumsi (*consumer goods*) termasuk industri yang produk akhirnya banyak berhubungan langsung dengan konsumen. Masalah limbah dan proses industri, baik limbah cair maupun udara, menjadi masalah lingkungan utama industri ini. Selain itu perusahaan manufaktur khususnya industri barang konsumsi adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah membuat peraturan untuk meminimalisir dampak buruk yang disebabkan oleh limbah perusahaan. Menurut penelitian Leimona dan Fauzi (2008) dengan berkembangnya isu perubahan iklim yang dikaitkan dengan degradasi hutan, industri *customer goods* dapat pula secara langsung terseret dalam masalah ini.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Bentuk tanggung jawab perusahaan diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan

lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa atau fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada.

(Nor Hadi, 2011) Kasus berskala nasional dan bahkan internasional adalah kasus PT. Freeport dengan masyarakat suku di Papua. PT. Freeport melanggar peraturan perundang-undangan tentang lingkungan hidup, karena menghasilkan limbah bahan buangan sebesar 6 miliar ton. Sebagian besar limbah dibuang di pegunungan, sungai-sungai yang dekat dengan Taman Nasional Lorentz, sebuah hujan tropis yang telah diberikan status khusus oleh PBB. Perusahaan konsultan Amerika yang dibayar oleh PT. Freeport dan Rio Titi (mitra bisnisnya) menunjukkan daerah yang dibanjiri dengan limbah tambang tidak cocok untuk kehidupan makhluk hidup akuatik. Belum lagi ketidakpuasan masyarakat lokal terhadap eksistensi. PT. Freeport yang hingga sekarang belum memperoleh penyelesaian signifikan dari pemangku kebijakan.

Menurut Manurung (2008) dan Nor Hadi (2011), pada umumnya, laporan keuangan merupakan refensi utama bagi para *investor* atau calon *investor* dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Selain laporan keuangan, *investor* dan calon *investor* juga menggunakan konsep *triple bottom lines* yang terdiri dari: *profit, people, planet*. Namun dalam decade terakhir ini, pelaporan tanggung jawab sosial mulai mendapat perhatian, khususnya dari kalangan *investor*. Bagi perusahaan,

pelaporan tanggung jawab sosial bisa dijadikan sebagai alat untuk meyakinkan pemegang saham (*investor*) dan calon *investor*. Hal ini diakibatkan mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat pasca kasus PT FREEPORT. Tentang pencemaran lingkungan dan konflik sosial dengan masyarakat setempat telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pertanggungjawaban sosial sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang ada dalam perusahaan tersebut. Karakteristik perusahaan dapat dilihat dari beberapa faktor seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri dan sebagainya. Dari karakteristik-karakteristik perusahaan tersebut dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan sosial yang terdapat di dalam laporan tahunan tersebut dapat membantu masyarakat untuk mengetahui keadaan perusahaan dan aktivitas apa saja yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Menurut Sudaryono (2007:110) umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis mampu bersaing. Menurut Untari (2010: 6-7) umur perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat

mengancam kehidupan perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Di samping itu umur perusahaan menunjukkan kemampuan dalam keunggulan berkompetensi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri, perusahaan tersebut semakin dapat menunjukkan eksistensi dalam lingkungannya dan semakin bias meningkatkan kepercayaan investor.

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Eddy, 2005). Beberapa penelitian yang berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan luas pengungkapan tanggung jawab sosial antara lain dilakukan oleh Erawati dan Robiah (2017) dan Dewi dan Keni (2012). Tetapi tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ada juga penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan positif antar kedua variabel tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusi dan Hasan (2015).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi

tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial. Penelitian yang dilakukan Sunaryo, Bustan Arya (2016), Dewi dan Keni (2012) berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel profitabilitas dan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tetapi, penelitian Trinanda (2018) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan luas pengungkapan CSR .

Tingkat *leverage* adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Hasil penelitian oleh Lidya (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi perhatian dari para *debtholders*. Hubungan antara *leverage* dan luas pengungkapan CSR juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Jayanti (2011) menemukan hubungan yang positif antara *leverage* terhadap luas pengungkapan sosial. Akan tetapi penelitian Sunaryo, Bustan Arya (2016) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *leverage* dengan luas pengungkapan CSR.

Tipe industri didefinisikan sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian Sembiring (2005) variabel tipe industri yang dikelompokkan dalam industri *high profile* dan *low profile* memberikan hasil yang signifikan. Hal

tersebut dikarenakan perusahaan yang bertipe *high profile* dalam melakukan aktivitasnya banyak memodifikasi lingkungan, dan menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat.

Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu maka topik penelitian ini menarik untuk diteliti sejauh mana perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kepentingan sosial dengan memberikan informasi sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial di dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor yang dimaksud adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe industri.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan judul **“Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Untuk menguji pengaruh tipe inudstri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah wacana keilmuan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mempunyai maksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab penutup.

BAB I, PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori yang melandasi penelitian, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, penelitian terdahulu, model teoritis dan hipotesis.

BAB III, METODE PENELITIAN, Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai proses penganalisis data dan hasil pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V, PENUTUP. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang diperlukan untuk disampaikan.